

## MENGGKRITISI PENYIMPANGAN PRAKTIK BELIS DALAM KEBUDAYAAN MANGGARAI

Martino Baptista Djata<sup>1</sup>, Remigius Rasul<sup>2</sup>, Yuvensius Didi Jenihi<sup>3</sup>, Humenlinus Ola Da'a<sup>4</sup>  
[martinodjata11@gmail.com](mailto:martinodjata11@gmail.com)<sup>1</sup>, [remiceca86@gmail.com](mailto:remiceca86@gmail.com)<sup>2</sup>, [didijenihi@gmail.com](mailto:didijenihi@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[humenlinusola@gmail.com](mailto:humenlinusola@gmail.com)<sup>4</sup>

IFTK Ledalero

### ABSTRAK

Penelitian ini, bertujuan untuk menganalisis makna filosofis, mengkritisi pemahaman yang keliru dan mengidentifikasi dinamika serta pergeseran yang terjadi terhadap makna sesungguhnya dari praktik belis dalam kebudayaan Manggarai. Secara filosofis belis berfungsi sebagai simbol pengikat kekerabatan dan pengakuan martabat perempuan. Namun, dalam praktiknya saat ini, belis sering dimaknai secara keliru sebagai sebuah praktik transaksional. Tujuan utama dari penulisan ini adalah untuk mempertahankan makna dan nilai dari praktik belis. Melalui metode kritis, penulis mengangkat dan mengkritisi praktik dan pemaknaan yang salah dari kebudayaan belis di Manggarai. Kemudian, tujuan dari penulisan ini adalah untuk mempertahankan makna belis sebagai simbol penghargaan terhadap perempuan, dan mencegah segala bentuk penindasan terhadap perempuan yang tersembunyi dalam praktik-praktik budaya. Selain itu, penulisan bertujuan untuk mengajak segenap anak muda, khususnya pemuda dan pemudi Manggarai agar selalu berjuang mempertahankan keaslian dari setiap budaya yang dimiliki. Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif dan studi kepustakaan dengan melakukan perbandingan dengan atikel-artikel ilmiah sebelumnya. Metode pengambilan data dalam penelitian adalah dengan melakukan wawancara secara tidak langsung kepada seorang tokoh adat, kepala rumah tangga dan salah satu perempuan mewakili keberadaan perempuan lainnya. Hasil studi menunjukkan bahwa ada pergeseran makna belis dari nilai simbolik budaya menjadi cenderung didominasi oleh nilai ekonomi dan prestise sosial. Pergeseran ini berdampak pada tinggi rendahnya nilai belis, yang pada akhirnya menimbulkan persoalan lain seperti peningkatan beban finansial. Penelitian ini, menyimpulkan bahwa pemaknaan dan praktik yang keliru perlu benar-benar diluruskan kembali untuk menjaga kelestarian tradisi tanpa menghilangkan nilai, fungsi, dan esensi dari belis.

**Kata Kunci:** Belis, Kritik, Pergeseran Makna, Praktik Keliru, Manggarai.

### PENDAHULUAN

Kebudayaan Manggarai, Nusa Tenggara Timur, memiliki tradisi belis yang kaya makna sebagai simbol penghargaan terhadap perempuan dan pengikat hubungan antar-keluarga. Pada dasarnya, belis berfungsi sebagai pengakuan atas martabat perempuan dan landasan bagi hubungan kekerabatan yang harmonis, bukan sekadar transaksi material. Namun, realitas empiris menunjukkan adanya distorsi dalam praktik belis oleh masyarakat Manggarai, bahwa nilai-nilai luhur tergerus oleh kepentingan ekonomi dan tuntutan status sosial. Praktik komersialisasi belis telah menyebabkan perempuan diperlakukan sebagai objek yang “dihargai” berdasarkan tingkat pendidikan dan status sosial, sehingga mereduksi makna belis yang seharusnya sakral. Kesenjangan antara idealitas belis sebagai simbol penghargaan dan realitas empiris yang transaksional ini, memunculkan permasalahan sosial dan ekonomi yang kompleks dalam masyarakat Manggarai. Sebab itu, hal ini menjadi relevan dan urgen untuk dilakukan suatu analisis mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif konsep belis dalam kebudayaan Manggarai, mengidentifikasi bentuk-bentuk penyimpangan makna yang terjadi, serta menganalisis dampak penyimpangan tersebut terhadap kehidupan masyarakat. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk meluruskan kembali pemahaman tentang belis, agar tradisi ini tetap relevan sebagai wujud penghormatan terhadap perempuan dan penguatan ikatan sosial. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi terhadap kajian budaya dan gender, khususnya dalam konteks masyarakat Manggarai. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi seluruh masyarakat Manggarai dan sekitarnya, dalam merumuskan kebijakan dan program yang mendukung pelestarian budaya yang adil dan bermartabat. penelitian ini, dengan demikian, diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi upaya pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan di Manggarai.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada studi kepustakaan dan analisis komparatif. Pendekatan studi kepustakaan dilakukan dengan membandingkan dan mengkaji sejumlah artikel ilmiah yang relevan dengan topik. Selanjutnya, metode pengumpulan data dilengkapi dengan pelaksanaan wawancara mendalam. Wawancara tersebut dilaksanakan secara tidak langsung kepada para tokoh adat dan juga melibatkan satu perempuan yang dipilih dengan tujuan tidak mengenyampingkan gagasan perempuan. Penggabungan kedua metode ini dengan demikian, bertujuan untuk menghasilkan interpretasi yang kaya dan komperhensif mengenai pergeseran makna yang terjadi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Dasar Belis Kebudayaan Manggarai**

#### **Pengertian Belis**

Belis ialah kata dalam bahasa Tetun. Sebagaimana kata ini kemudian menjadi populer di masyarakat NTT, bagian tak terpisahkan dari siklus kehidupan mereka, dan identitas yang menghubungkan masa lalu, kini, dan depan. Di luar Flores, belis dikenal sebagai mas kawin, serupa dengan mahar di budaya lain, tetapi dengan nuansa unik. Belis dalam bahasa Manggarai, disebut paca, sebagai cerminan kearifan lokal, identitas budaya, simbol penghargaan, janji, dan harapan. Belis ialah pengakuan peran sentral perempuan, simbol bahwa perempuan bukanlah objek, melainkan subjek dengan hak dan martabat sama.

Tata cara perkawinan sangat dipengaruhi oleh tradisi yang berlaku disuatu masyarakat dan pemaknaan mas kawin pun bersifat unik bagi setiap kebudayaan dalam masyarakat. Demikian praktik belis dalam kebudayaan masyarakat Manggarai yang memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya dengan kebudayaan lain. Praktik belis dalam kebudayaan Manggarai dilakukan karena mempelai wanita (istri) rela meninggalkan keluarganya untuk mengikuti mempelai laki-laki (suami) demi memulai hidup bersama. Pengorbanan seorang wanita yang bersedia meninggalkan keluarga, rumah, dan lingkungannya untuk memulai kehidupan baru bersama sang suami merupakan inti dari makna belis. Belis menjadi ungkapan terima kasih atas keberanian dan kesetiaan wanita, sebuah jaminan bahwa ia akan diterima dan dihargai dalam keluarga barunya.

Bertolak dari uraian di atas, belis menjadi lebih bermakna daripada sekadar mengikuti praktik leluhur, seperti upaya menjaga kearifan lokal, memperkuat jati diri, dan melestarikan nilai-nilai budaya. Belis berarti salah satu bentuk penghargaan kepada keluarga istri oleh keluarga pria, dalam rupa hewan seperti kuda, kerbau, sapi, dan babi. Lebih dari sekadar penghargaan kepada individu, praktik ini juga merupakan bentuk penghormatan kepada keluarga dari pihak istri. Keluarga yang telah membesarkan dan mendidik wanita tersebut berhak mendapatkan apresiasi atas segala yang telah mereka berikan. Belis atau paca dalam sebutan masyarakat Manggarai, dapat diartikan sebagai jembatan yang menghubungkan dua keluarga, mempererat tali persaudaraan, dan menciptakan harmoni. Belis dengan demikian dapat diklaim sebagai wujud nyata dari penghormatan dan penghargaan terhadap nilai-nilai yang melekat pada diri seorang perempuan. Perempuan bukanlah sekadar pelengkap, melainkan pilar utama dalam keluarga dan masyarakat. Belis menjadi simbol bahwa

perempuan memiliki hak untuk dihormati, dilindungi, dan dihargai atas segala kontribusinya.

Lebih dari sekadar melestarikan tradisi, praktik belis merupakan upaya untuk mempertahankan dan menghidupkan nilai-nilai adat istiadat yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Belis yaitu perekat sosial yang memperkuat solidaritas, gotong royong, dan rasa kebersamaan. Setiap individu yang melestarikan belis, berarti turut menjaga identitas budaya dan mencegah erosi nilai-nilai luhur. Orang-orang yang tumbuh dalam masyarakat berbudaya dapat berpartisipasi aktif dan tidak mudah terpengaruh oleh budaya lain. Setiap orang yang tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan tradisi dan budaya akan memiliki identitas yang kuat dan rasa percaya diri yang tinggi. Mereka akan mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat, sambil tetap memegang teguh nilai-nilai luhur yang telah diwariskan. Mereka, dengan demikian, tidak akan mudah terombang-ambing oleh arus globalisasi dan pengaruh budaya asing yang belum tentu sesuai dengan jati diri mereka.

### **Wujud Belis dalam Kebudayaan Manggarai**

*Paca* menurut masyarakat Manggarai adalah kewajiban bagi setiap mempelai laki-laki dan keluarganya. Bagi masyarakat Manggarai, *paca* bukan hanya sekadar pilihan, melainkan sebuah kewajiban yang harus dipenuhi ketika ingin hidup berkeluarga oleh setiap mempelai laki-laki dan keluarganya. Kewajiban ini bukan hanya bersifat material, tetapi juga spiritual dan sosial. *Paca*, menjadi bukti keseriusan dan tanggung jawab pihak laki-laki dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan sejahtera. Tujuannya adalah untuk menjamin ketenteraman seorang wanita dalam menjalani kehidupan baru bersama pasangannya. Tujuan utama dari *paca* yaitu memberikan jaminan ketenteraman dan kebahagiaan kepada seorang wanita dalam menjalani kehidupan barunya bersama sang suami. *Paca* menjadi simbol perlindungan, rasa aman, dan harapan akan masa depan yang cerah. Wanita, dengan adanya *paca*, diharapkan dapat merasakan kenyamanan dan dihargai dalam keluarga barunya.

Belis, bukan hanya sekadar simbol, tetapi juga sarana untuk mempererat hubungan antara wanita dan pria yang akan membangun rumah tangga. Melalui proses pemberian dan penerimaan belis, kedua belah pihak belajar untuk saling menghormati, menghargai, dan memahami. Belis, menjadi fondasi yang kuat untuk membangun cinta dan kasih sayang yang abadi. Praktik ini, bagi masyarakat Manggarai, bukan sekadar pertukaran material dengan perempuan, melainkan ekspresi pengakuan keberadaan perempuan. Penting untuk dipahami bahwa praktik belis bagi masyarakat Manggarai bukanlah sekadar transaksi jual beli atau pertukaran material dengan perempuan. Belis ialah ekspresi tulus dari pengakuan akan keberadaan, nilai, dan martabat seorang perempuan. Belis menjadi bukti bahwa perempuan bukanlah objek yang bisa diperjualbelikan, melainkan subjek yang memiliki hak dan kehormatan yang sama dengan laki-laki.

Hal ini juga berlaku dalam kebudayaan masyarakat Flores. Kebiasaan memberikan mahar dalam bentuk harta benda, juga menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan masyarakat Flores secara umum. Pulau Flores yang kaya akan tradisi dan budaya memiliki beragam cara untuk mengungkapkan rasa hormat dan penghargaan, salah satunya melalui pemberian mahar dalam bentuk harta benda. Salah satu contohnya adalah kebiasaan masyarakat Manggarai tempo dulu yang menggunakan hewan seperti kuda, kerbau, sapi, dan babi sebagai wujud harta benda. Wujud-wujud ini diberikan sebagai belis dalam masyarakat Manggarai, bisa beragam, mulai dari uang tunai hingga hewan ternak seperti kuda, kerbau, sapi, dan babi. Setiap jenis harta benda memiliki makna simbolis tersendiri, mencerminkan nilai-nilai budaya dan harapan akan kehidupan yang sejahtera.

Jumlah belis yang diberikan, ditentukan melalui diskusi antara juru bicara pihak laki-

laki (*tongka teing*) dan juru bicara pihak perempuan (*tongka tiba*). Jumlah mahar yang akan diberikan tidak ditentukan secara sepihak, melainkan melalui musyawarah yang melibatkan juru bicara dari kedua belah pihak. *Tongka teing* dari pihak laki-laki dan *tongka tiba* dari pihak perempuan, akan berdiskusi secara terbuka dan jujur untuk mencapai kesepakatan yang adil. Setelah mencapai kesepakatan mengenai jumlah dan jenis mas kawin, keluarga pria datang sesuai dengan waktu yang telah sepakati bersama, untuk menyerahkan harta benda tersebut kepada keluarga wanita yang akan dinikahi. Prosesi penyerahan belis ini biasanya dilakukan dalam acara adat yang meriah, disaksikan oleh seluruh anggota keluarga dan masyarakat setempat. Belis menjadi simbol ikatan yang kuat antara dua keluarga, janji untuk saling menjaga dan mendukung dalam suka maupun duka.

### **Fungsi Belis dalam Kebudayaan Manggarai**

Pemberian belis berupa harta benda yang diberikan pihak laki-laki (*anak wina*) kepada pihak perempuan (*anak rona*), bukan sekadar praktik budaya semata melainkan mengandung makna mendalam. Berbagai harta benda yang diberikan mengandung nilai tersembunyi yakni mencerminkan pandangan masyarakat Manggarai terhadap perempuan, keluarga dan tanggung jawab. Wujud belis, seperti kerbau, sapi dan babi ialah tanda kejutan dan penerimaan khusus terhadap keberadaan (harga diri) perempuan. Pemberian itu menandakan bahwa wanita tersebut dihargai dan dihormati oleh pihak laki-laki dan keluarganya.

Berdasarkan praktik belis yang dilakukan masyarakat Manggarai pada umumnya, berikut tiga tahapan yang dilakukan, yaitu “pra pernikahan, hari pernikahan dan pasca pernikahan. Pertama, tahap pra pernikahan. Beberapa proses yang dijalankan, seperti *karong salang* (mengarahkan pria bersangkutan ke rumah wanita yang dimaksud), *cumang tau ata tu'a* (memepertemukan orangtua dari kedua calon pengantin), *tukar kila* (tanda bukti pertunangan) dan *turuk empo* (memastikan memiliki atau tidaknya hubungan keluarga kedua pengantin). Kedua, hari pernikahan. Bagian ini mencakup *ngo ba paca* (penyerahan atau pemberian belis berupa hewan seperti kerbau/*kaba*, sapi/*japi*, babi/*ela* yang diserahkan oleh pihak laki-laki/*anak wina* kepada pihak perempuan/*anak rona*), dan *wagal/kawing* (peresmian hubungan perkawinan antara mempelai pria dengan mempelai wanita sebagai pasangan yang direstui oleh orangtua, keluarga besar atau kerabat dari keluarga bersangkutan). Ketiga, pasca pernikahan. Pada sesi ini meliputi proses *podo* (mengantar perempuan/istri ke rumah laki-laki/suami), *curu ata wina* (penjemputan pengantin wanita sebagai istri oleh pria dan sepihaknya) dan *gerep ruha* (menginjak telur ayam kampung sebagai ritual sebelum sang istri masuk ke ruma suaminya).

Inti dari praktik belis dalam kebudayaan Manggarai, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya yaitu mencerminkan tiga fungsi utama. Tiga hal penting yang dimaksudkan yaitu “penghargaan terhadap rahim ibu, pengukuhan kehidupan suami-istri secara adat dan tanggung jawab laki-laki terhadap istri dan anak.” *Pertama*, penghargaan terhadap rahim ibu (*tuka wing de ende*). Belis adalah bentuk penghormatan tertinggi kepada ibu yang telah melahirkan dan membesarkan perempuan tersebut. Hal ini dilakukan sebagai pengakuan atas peran ibu dalam memberikan kehidupan, mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Belis menjadi simbol penghargaan atas jasa dan pengorbanan seorang ibu dalam keluarga dan masyarakat. *Kedua*, pengukuhan kehidupan suami istri secara adat. Belis menjadi tanda bahwa pernikahan tersebut sah berdasarkan hukum adat Manggarai. Praktik ini memeperkuat fondasi yang harmonis dan sejahtera, karena pernikahan telah mendapat restu dari kedua belah pihak keluarga dan masyarakat. Ikatan pernikahan, dengan adanya belis, menjadi lebih kuat dan memiliki legitimasi di mata adat. *Ketiga*, tanda tanggung jawab laki-laki terhadap istri dan anak. Belis adalah bukti kesiapan dan kemampuan laki-laki beserta keluarganya untuk bertanggung terhadap istri dan anak-anak mereka kelak. Ini

mencerminkan komitmen laki-laki untuk memberikan perlindungan, nafkah dan kesejahteraan bagi keluarganya. Belis menjadi jaminan bahwa keluarga yang dibangun akan mendapatkan dukungan material dan moral yang cukup.

### **Kritik Terhadap Praktik dan Pemaknaan yang Keliru**

Bagi masyarakat Manggarai, belis adalah simbol penghargaan dan pengakuan kepada harkat dan martabat seorang perempuan, tanda cinta kasih dan persatuan antara suami-istri, dan ikatan persaudaraan antara kedua keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh perempuan di Manggarai, ditegaskan bahwa belis adalah bentuk penghormatan akan harkat dan martabat perempuan, juga sebagai upaya mencegah pelanggaran norma kesusilaan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, praktik belis sering dilakukan tanpa memperhatikan fungsi ekonomi, sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Banyak praktik yang mengatasnamakan adat, tetapi justru menyepelekan harkat dan martabat perempuan. Berikut adalah praktik-praktik yang salah dan kritik terhadap penyelewengan tersebut.

### **Pertama, Belis Sebagai Bentuk Transaksi dan Perempuan Sebagai Properti**

Praktik belis dalam kebudayaan Manggarai, tentunya melibatkan sejumlah biaya berupa hewan ternak dan uang. Pihak yang menentukan jumlah biaya “mas kawin” adalah pihak *anak rona* atau pihak keluarga (saudara) dari sang istri. Anggapan negatif terhadap makna belis muncul karena kata “mas kawin” memiliki konotasi sebagai transaksi keuangan. Sebagaimana dalam praktiknya, terjadi pertukaran atau transfer nilai-nilai ekonomi barang, jasa, uang, harta, dan lain-lain. Pertukaran inilah yang akhirnya menimbulkan kesan transaksi jual beli dan perempuan menjadi properti yang dijual belikan.

Belis telah sangat dikomersialkan, menyebabkan banyak konsekuensi negatif seperti perempuan diberlakukan sebagai properti. Komersial belis dimulai dengan diperkenalkannya ekonomi tunai. Belis dibayarkan secara individu kepada pihak keluarga, *anak rona*. Uang tunai sebagai simbol penjualan, menambah kesan transaksi jual beli dalam praktik belis. Perempuan dianggap sebagai properti, dan orang tua menetapkan harga atas anak mereka. Ketika perempuan dilakukan sebagai properti, mereka tidak memiliki martabat.

### **Kedua, Pendidikan Sebagai Tolak Ukur Harga Belis**

Belis, dalam praktiknya sekarang, didasarkan pada tingkat pendidikan seorang wanita sebagai calon istri. Saat memutuskan berapa banyak belis yang akan diberikan kepada pasangan, kasta bukanlah satu-satunya faktor yang dipertimbangkan, kedudukan sosial dan tingkat pendidikan pasangan juga penting. Belis yang diwajibkan oleh keluarga anak perempuan yang dinikahi laki-laki meningkat sebanding dengan tingkat sosial dan tingkat pendidikan pasangan tersebut. Nilai belis seseorang naik seiring dengan semakin tingginya pendidikan terakhir sang wanita, juga turun sesuai dengan tingkatan pendidikan wanita tersebut. Contohnya, nilai atau harga belis terhadap perempuan yang memiliki gelar sarjana lebih besar dari perempuan yang hanya menyelesaikan pendidikan terakhir di bangku SMA, SMP dan sederajat.

Pada masa lalu, status dan derajat orang tua yang menjadi penentu dalam menakar tinggi atau rendahnya harga belis. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan sosial, pendidikan merupakan salah satu hal penting. Hal ini mengingat bahwa pekerjaan yang layak umumnya berlaku bagi yang bersekolah tinggi. Melalui pendidikan, seseorang dapat merubah kehidupannya menjadi lebih baik. Pendidikan bukan lagi soal pengetahuan yang ada dan diperoleh, melainkan berpendidikan juga berarti memiliki masa depan yang cerah. Anggapan inilah yang akhirnya menjadikan pendidikan sebagai salah satu tolok ukur tinggi rendahnya harga belis pada seorang perempuan.

Mengkritisi hal ini, penulis berpendapat bahwa tingkat pendidikan seseorang

seharusnya bukan menjadi patokan harga belis. Kita dalam pernikahan, tidak sedang memilih dan memilah barang sesuai harga dan kualitas layaknya saat membeli barang di pasar. Praktik belis hendaknya bertitik tolak dari bentuk terima kasih mempelai pria kepada keluarga perempuan yang ingin dinikahinya. Hal ini bertolak dari orang tua yang berusaha keras untuk menafkahi anak-anak mereka mulai dari menjaga mereka tetap aman dan sehat saat masih bayi hingga memastikan mereka memiliki akses terhadap pendidikan berkualitas dan pekerjaan yang stabil saat dewasa, maka makna belis adalah ungkapan penghargaan. Mengacu pada maknanya sebagai bentuk penghargaan, belis seharusnya ada sebagai bentuk terima kasih. Sebuah simbolik penghargaan yang tulus, dan bukan simbol “membeli” wanita dari orang tuanya.

Praktik dan pemahaman keliru seperti ini oleh karena itu, perlu diluruskan kembali. Pada dasarnya, seiring dengan perkembangan zaman, makna belis seakan menyudutkan perempuan. Perempuan seakan dijadikan objek laki-laki dalam memilih perempuan berdasarkan kesewenangan, bukan atas dasar cinta dan kasih sayang. Lebih jauh dari itu, tidak jarang orang tua memprioritaskan sekolah bagi anak-anak perempuan ketimbang laki-laki. Prinsip ini dilakukan oleh orang tua dengan tujuan bisa mematok harga tinggi pada saat laki-laki yang ingin menikahi anaknya. Orang tua tidak lagi melihat pendidikan sebagai hak wajib yang harus diperoleh anak-anaknya, melainkan karena ada motif tertentu sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

### **Ketiga, Belis menjadi akar permasalahan ekonomi baru**

Pandangan umum masyarakat Manggarai memandang belis sebagai simbol penghargaan terhadap martabat perempuan. Namun dalam kenyataannya, perempuan Manggarai merasakan praktik belis turut membidani marginalisasi terhadap mereka. Artinya, ukuran belis yang ditentukan oleh *anak rona* justru menjadi sumber penderitaan dan momok yang menakutkan bagi perempuan, baik perempuan yang telah menikah maupun yang akan menikah. Jika belis belum dilunaskan, maka setelah menikah perempuan akan berkerja setengah mati untuk berusaha melunaskan, bersama dengan suaminya. Hal ini tentunya menambah beban ekonomi bagi perempuan dan suaminya.

Belis yang maknanya adalah untuk menghargai dan meninggikan martabat perempuan, justru berbalik dengan kenyataan atau praktiknya. Adanya ketegangan antara pandangan umum masyarakat dengan pengalaman konkret kaum perempuan. Artinya, adanya kesenjangan antara pemaknaan dan kenyataan yang terjadi dalam praktiknya. Belis dalam praktiknya dilakukan tanpa memperhatikan beban ekonomi yang terjadi di baliknya. Selain itu, kewajiban adat lain yang turut membebani adalah *sida*. *Sida* adalah sumbangan wajib dari pihak *anak wina* dalam urusan kematian, perkawinan atau urusan adat lainnya. Sama seperti belis, besaran dan jumlah *sida* juga ditentukan oleh pihak *anak rona*. Perlu diketahui bahwa *sida* adalah tanggungan wajib dari *anak wina* kepada *anak rona*.

Menurut ibu Maria Lamun, belis dalam praktiknya secara tidak langsung meninggalkan beban ekonomi yang signifikan bagi pihak suami dan keluarganya, serta secara tidak langsung berdampak negative juga bagi perempuan dan kehidupan rumah tangganya. Bertolak dari pernyataan tersebut, kita sadar bahwa perempuan hingga saat ini masih hidup dalam bayang-bayang patriarki melalui topeng adat istiadat. Kebudayaan masih menjadi penjerat yang terus-menerus memojokan perempuan. Kritik terhadap praktik-praktik kebudayaan harus terus dilayangkan. Masyarakat, terlebih khusus perempuan, harus sadar akan model-model penindasan seperti ini. Belis perlu kembali pada pemaknaan yang sesungguhnya, yaitu untuk menghormati dan menjunjung tinggi harkat dan martabat perempuan, bukan sebaliknya.

### **Keempat, Perubahan wujud material belis**

Pemberian belis kepada pihak *anak rona* umumnya diwujudkan dalam bentuk hewan (seperti sapi, kuda, kerbau, babi), dan sejumlah uang. Namun dalam perkembangan zaman, terjadi perubahan wujud material belis. Hewan diganti dengan sejumlah uang, sesuai dengan harga pasar dari hewan tersebut. Jika dalam kesepakatan laki-laki harus membawa 3 ekor sapi, maka perhitungannya harga sapi dikalikan dengan jumlah sapi. Contohnya, harga sapi Rp.12.000.000 dikali dengan 3 ekor sapi, maka uang yang harus diantarkan sebagai ganti wujud sapi adalah Rp.36.000.000. Perubahan wujud material belis tentunya terjadi karena beberapa alasan, salah satunya adalah ketersediaan hewan seperti sapi, kerbau dan kuda yang semakin sulit didapat. Perubahan semacam ini tentunya secara tidak langsung memiliki pengaruh negatif.

Perubahan wujud material belis perlahan juga melunturkan makna budaya yang terkandung. Seiring perkembangan zaman, metode pembayaran dalam masyarakat juga kian berubah, bahkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan seperti pemberian belis. Mulai dari hewan yang diuangkan, dan tentunya akan terus terjadi perubahan metode pembayaran. Kehadiran fitur seperti e-wallet dan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standar) yang memiliki efisiensi tinggi, seseorang dapat dengan mudah mengirim uang baik untuk pembayaran maupun transaksi keuangan lainnya. Bukanlah tidak mungkin, metode pembayaran belis juga akan dipengaruhi oleh hadirnya fitur-fitur tersebut. Berubahnya materi belis, menyebabkan makna dibaliknya pun ikut hilang. Berdasarkan wawancara dengan salah satu tokoh adat di Manggarai, dijelaskan bahwa hewan-hewan yang menjadi wujud material belis melambangkan keseriusan dan tanggung jawab. Nilai-nilai seperti inilah yang harus dipertahankan, sedangkan raktik-praktik yang justru melunturkan nilai budaya itu sendiri perlu diubah. Meskipun kita hidup dengan arus perubahan yang sangat kuat, tatanan dan nilai dalam budaya harus tetap dipertahankan.

### **Dampak Penyimpangan Makna Belis Bagi Masyarakat Manggarai**

Pemaknaan tradisi belis dalam kebudayaan Manggarai sering menimbulkan kesalahpahaman. Belis, secara tradisional, dipahami sebagai bentuk pertukaran atau pemberian adat antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan, yang umumnya diwujudkan dalam bentuk hewan ternak dan uang. Namun, praktik yang kian umum terjadi adalah adanya tuntutan atau pemaksaan dari pihak keluarga perempuan untuk menentukan besaran belis berdasarkan tingkat pendidikan anak perempuannya. Hal ini menciptakan pernyataan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan perempuan, semakin mahal pula nilai belis yang harus dibayarkan. Tuntutan ini menggeser makna asli belis menjadi komodifikasi berbasis pendidikan, yang berimplikasi serius terhadap kedudukan perempuan. Persepsi bahwa belis telah dibayarkan dengan mahal dapat merendahkan martabat dan posisi perempuan dalam keluarga setelah pernikahan.

### **Berikut, Dampak-Dampak Penyimpangan Makna Belis Dalam Kebudayaan Manggarai:**

#### **Pertama, Sistem Patriarki**

Tradisi belis dalam kebudayaan Manggarai mengandung sistem patriarki. Tradisi belis ini menimbulkan anggapan dari pihak laki-laki bahwa perempuan adalah milik laki-laki setelah belis diberikan kepada pihak keluarga perempuan. Anggapan ini muncul dalam sistem patriarki, perempuan sebagai objek pertukaran antara kedua pihak keluarga. Sistem ini juga merendahkan keberadaan atau posisi perempuan dalam lingkungan keluarga dan kehidupan sosial. Konsep patriarki dalam tatanan kehidupan sosial, dilihat sebagai dasar ideologis secara sistematis terhubung dengan institusi sosial lainnya dalam praktiknya. Faktor budaya juga merupakan salah satu penyebab meningkatnya angka penindasan terhadap perempuan. Hal ini disebabkan karena laki-laki diprioritaskan secara berlebihan

dari lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan sosial. Perbedaan gender dalam adat istiadat menimbulkan hukum yang tidak adil bagi perempuan terutama dalam tradisi belis. Nilai-nilai budaya terkait seksualitas perempuan dalam konteks masyarakat patriarkat, mencerminkan ketidaksetaraan gender sehingga menempatkan posisi perempuan secara tidak adil.

Sistem patriarki dalam kebudayaan merupakan salah satu masalah yang belum terselesaikan, hal ini disebabkan oleh tradisi yang terus diwarikan dari generasi ke generasi. Penindasan terhadap kaum perempuan dalam kebudayaan nampak dalam tradisi belis. Kaum perempuan dalam tradisi belis, dilihat sebagai obyek tukar menukar dalam perkawinan. Tradisi belis juga menunjukn kekuasaan dari laki-laki atas perempuan sehingga menyebabkan perempuan ditindas. Tradisi belis juga membawa dampak yang signifikan dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini dipengaruhi oleh pikiran laki-laki yang beranggapan bahwa perempuan yang sudah diberi belis, bisa diperlakukan sesuka hati. Budaya patriarki, sering kali ada pembatasan peran gender yang kaku dan disekat dalam rumah tangga. Perempuan cenderung ditunjukkan untuk tugas-tugas internal dalam rumah tangga dan dalam pengasuhan anak, sementara laki-laki dikhususkan sebagai pencari nafkah dan pemimpin keluarga. Pembagian peran yang bersifat kaku dapat menjadi hambatan terhadap perkembangan individu yang muncul ketika kesempatan untuk mengeksplorasi minat, potensi, dan aspirasi pribadi di luar peran-peran tradisional seperti telah ditentukan menjadi terbatas. Penindasan terhadap perempuan dengan demikian, sering terjadi dalam kehidupan rumah tangga atau dalam kebudayaan.

#### **Kedua, Krisis Ekonomi**

Tradisi belis (mahar) perempuan dalam kebudayaan masyarakat Manggarai tidak dapat dihindari dampaknya terhadap krisis ekonomi dari pihak laki-laki. Krisis ekonomi ini sering terjadi karena tingginya nilai belis yang ditentukan dan dituntut oleh keluarga perempuan. Hal ini dibebankan pada pihak laki-laki, dan untuk mengatasi masalah tersebut terpaksa laki-laki melakukan pinjaman di koperasi atau bank, hanya untuk memenuhi tuntutan belis tersebut. Krisis ekonomi ini membawa dampak yang signifikan dalam kehidupan rumah tangga kedua pasangan, karena pendapatan mereka harus digunakan untuk melunasi utang-utangnya. Dampak lebih lanjut, yaitu kehidupan dalam rumah tangga kedua pasangan tidak bahagia. Inilah yang menyebabkan ketidakharmonisan pasangan dalam menghayati kehidupan berkeluarga.

Krisis ekonomi ini juga menyebabkan pihak laki-laki memustuskan untuk merantau ke tempat yang jauh dan meninggalkan anak-istri. Hal ini sering terjadi pada kehidupan masyarakat Manggarai khususnya masyarakat kelas bawah. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Primus Sin, di Desa Dunta, dikatakan bahwa kebanyakan laki-laki di desa ini pergi merantau setelah membayar belis. Hal ini disebabkan karena pihak laki-laki berutang pada koperasi dan bank untuk membayar belis, karena *anak rona* (keluarga perempuan) menuntut belis dalam jumlah banyak. Belis oleh karena itu, juga membawa dampak kemiskinan dalam kehidupan rumah tangga kedua pasangan tersebut.

#### **Ketiga, Degradasi Nilai Budaya Manggarai**

Tradisi belis di Manggarai merupakan salah satu sistem nilai budaya yang penuh dengan makna. Tradisi belis bukanlah sebuah transaksi jual beli antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan, melainkan sebuah simbol penghargaan terhadap perempuan dan keluarganya. Belis bisa diartikan sebagai tali pengikatan atau sahnya perkawinan kedua pihak secara budaya, sekaligus untuk menjadi hubungan erat antara kedua keluarga, yaitu *anak rona* (keluarga perempuan) dan *anak wina* (keluarga laki-laki). Namun perubahan dan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi serta modernisasi, tradisi belis pada zaman ini menghadapi tantangan yang serius, salah satunya adalah tekanan terhadap ekonomi dan

nilai belis sehingga mengarah kepada pemaknaan yang salah. Salah satu kesalahan makna yang paling mendasar adalah adanya pergeseran dari nilai sakral ke nilai ekonomi.

Tradisi ini pada zaman tradisional, sering berupa hewan ternak, seperti kerbau, kuda, dan babi. Hewan ini melambangkan penghargaan atau penghormatan dari pihak keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan. Fungsi utama dari adat ini adalah untuk memperkuat hubungan antara kedua kelompok kerabat bersangkutan. Selain itu, besarnya belis pada zaman tradisional, dilihat dari kasta dan silsilah keluarga. Namun, tradisi belis pada zaman kontemporer ini, mengalami perubahan dan pergeseran makna. Perubahan jumlah belis atau mahar bukan terjadi atau diturunkan sejak nenek moyang dahulu, akan tetapi terjadi sejak adanya perubahan status sosial masyarakat yang dulunya tidak mengenyam pendidikan, kemudian menjadi masyarakat yang peduli akan pendidikan dan gelar atau status sosial dalam masyarakat. Namun, pada zaman ini belis dilihat sebagai transaksi jual beli antara kedua belah pihak keluarga perempuan (*anak rona*) dan keluarga laki-laki (*anak wina*). Tradisi belis pada masa kini, menimbulkan pemahaman baru yaitu perempuan sebagai objek dalam transaksi antara kedua keluarga. Selain itu, dewasa ini juga mengalami pergeseran wujud belis, seperti hewan ternak atau bahan material lainnya diganti dengan uang. Kesalahan makna dan pergeseran ini menjadi kurangnya nilai sakral, simbolik dan filosofis dalam tradisi belis, sehingga yang ada hanyalah mengedepankan keuntungan finansial.

## **KESIMPULAN**

Tradisi belis dalam kebudayaan Manggarai memiliki makna dan nilai simbolis. Tradisi belis adalah bentuk penghargaan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan dan secara simbolis sebagai tali yang menghubungkan kedua keluarga besar. Tradisi belis zaman dulu, memiliki nilai dan makna yang mendalam karena besar kecilnya harga belis dilihat dari keturunan dan klan atau suku dari perempuan. Dahulu, material belis berupa hewan ternak dan nilai uang yang tidak terlalu tinggi. Namun, tradisi belis pada masa kini mengalami penggeseran pada pemaknaan dan praktiknya. Tuntutan mengenai harga belis yang ditentukan oleh keluarga perempuan tidak hanya dipengaruhi oleh klan dari keluarga, tetapi turut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Jika perempuan berpendidikan tinggi, maka harga belis juga ikut dipengaruhi. Selain itu, hampir semua barang material dalam tradisi ini mengalami perubahan model pembayaran, yaitu dikonversikan dalam bentuk uang. Hal ini karena perkembangan zaman dan arus globalisasi, sehingga ketersediaan hewan ternak mulai berkurang dan sulit dijangkau.

Kesalahan pemaknaan dan praktik ini menggeser nilai belis, dari nilai budaya yang sakral menjadi cenderung bersifat transaksional. Tradisi belis dalam konteks ini juga menyebabkan krisis ekonomi pada kehidupan rumah tangga. Dampak dari krisis ekonomi ini menjadikan kehidupan dalam rumah menjadi tidak harmonis. Selain itu, kesalahan pemaknaan belis, menyebabkan kaum muda tidak menikah, karena mereka melihat bahwa harga belis sebagai tuntutan yang menjerat dan momok menakutkan bagi masa depan mereka. Hal ini tentu sangat disayangkan, generasi muda perlahan mulai meninggalkan kebudayaan daerah, karena merasa diusik oleh doktrin, praktik dan pemaknaan tradisi belis yang salah. Penyimpangan ini justru membawa masa depan kebudayaan Manggarai ke ujung jurang kepunahan.

Orang tua dan tokoh adat, oleh karena itu, berperan penting untuk kembali menghantar kebudayaan belis pada praktik dan pemaknaan yang benar. Belis sebagai suatu budaya tetap dilaksanakan, tetapi tetap memperhatikan beban ekonomi dibaliknya. Orang tua, berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai yang terkandung di balik praktik belis yang tidak menyimpang kepada anak-anak mereka sebagai bentuk penghargaan terhadap

martabat perempuan. Tokoh adat sebagai orang yang memiliki pengetahuan lebih mengenai praktik budaya, khususnya tradisi belis, berperan penting dalam menjaga dan mengawasi keberlangsungan upacara tersebut, agar tetap sesuai dengan makna dan praktik yang sesungguhnya, sebagaimana telah diwariskan secara turun temurun. Pada dasarnya, kita semua adalah pelaku budaya, yang harus dengan kesadaran penuh mengusahakan pelestarian budaya masing-masing dan mempertahankannya di tengah arus globalisasi yang sangat kuat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

- Goro, Adi M. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2016.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnoografi II*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta 2002.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Penerbit UI-Press, 1980.

### **Jurnal**

- Ambung, Marselina dkk, "Penerapan Akuntansi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Manggrai Nusa Tenggara Timur". *Cientific Journal of Reflection*, 8:1, Januari 2025.
- Bere, Antonius, dkk, "Tradisi Belis Dalam Perkawinan Adat Suku Umat Metan Desa Sisi Kecamatan Kobalima Kabupaten Malaka". *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1:2, Mei 2023.
- Candra, Priskardus Hermanto. "Kritik Feminisme Postkolonial Untuk Membongkar Kultur Patriarki Dalam Budaya Manggarai". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 11:1, Januari 2019.
- Daiyati, Helmi, dkk, "Belis Menjadi Salah Satu Tolak Ukur Perkawinan dalam Masyarakat Adat Manggarai NTT". *Jurnal GESI*, 3:2, Oktober 2024.
- Gadu, Oswaldus, dkk, "Dimensi Being dan Having Dalam Tradisi Belis Masyarakat Manggarai: Analisis Filosofis Gabriel Marsel". *Jurnal Teologi dan Filsafat*, 16:1, April 2025.
- Jeli, Odilia Sufalti, dkk, "Sistem Perkawinan Adat Manggarai Dalam Perspektif Gender Desa Nggalak Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai Tengah". *Jurnal Socicial Studies* 7:1, Februari 2019.
- Jenau, Mariani Gonsia, dkk, "Pendidikan dan Status Sosial sebagai Patokan Belis pada Perkawinan adat Manggarai di Desa Orong Kecamatan Welak Kabupaten Manggarai Barat". *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 3:1, Mei 2024.
- Klerista, Telma, dkk, "Dampak Budaya Patriarki Terhadap Kaum Perempuan Dalam Aspek Politik dan Rumah Tangga". *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3: 6, Juni 2025.
- Kurnia, Heri, dkk, "Nilai-nilai Karakter Budaya Belis Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Desa Benteng Tado Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur". *Jurnal Sadwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6:2, Oktober 2022.
- Riangtobi, Yohana Damiana Uto, dkk, "Perempuan Dalam Budaya Patrilineal di Nusa Tenggara Timur Menurut Teori The Second Sex Simone de Beauvoir". *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3:7, Juli 2025.
- Seventry, Maria Ursula, dkk, "Pandangan Perempuan Manggarai Tentang Belis". *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 3:1, Januari 2023.
- Turut, Yonesmus Rikardus, dkk, "Belis Sebagai Simbolisasi Penghargaan Terhadap Manusia dalam Kebudayaan Manggarai: Perspektif Armada Riyanto". *Jurnal Alternatif: Wacana Ilmiah Interkultural*, 13:1, Maret 2025.

### **Skripsi**

- Gagang, Salesti Berto. "Pergeseran Makna Belis Dalam Perkawinan Adat Manggarai Dan Dampaknya Bagi Martabat Perempuan". Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2023.
- Kia, Petrus Adrianus, "Nilai-nilai Belis Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Lamalera: Tinjauan Dari Sudut Penghargaan Terhadap Martabat Manusia". Skripsi, Intitut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2016.

### **Wawancara**

- Wawancara via telepon dengan Donatus Sanggur, tokoh adat Poka-Manggarai Barat, pada 24

November 2025.

Wawancara via telepon dengan Maria Goreti Lamun, ibu rumah Tangga, Konggang-Manggarai, pada 1 Desember 2025.

Wawancara via telepon dengan Primus Sin, tokoh adat Jeong-Manggarai Barat, pada 30 Desember 2025.